

PENGENALAN *SELF-AWARENESS* DENGAN MEDIA *HAND PUPPET* UNTUK MENCEGAH TINDAK PENCULIKAN ANAK DI RAUDHATUL ATHFAL AL-FATHANAH MAKASSAR

Muhrajan Piara^{1*}

Irdianti²

Muhammad Reza Firmansyah³

Muflih Wahud Hamid⁴

Novi Yanti Pratiwi⁵

^{1*,2,5} Fakultas Psikologi, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

³Fakultas Psikologi, Universitas Atma Jaya Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

⁴Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

muhrajan.piara@unm.ac.id¹⁾

Kata Kunci:

[hand puppet, penculikan, puppet show, self-awareness]

Abstrak: Kejahatan pencurian anak makin marak terjadi, tidak hanya dalam skala nasional tetapi juga dalam skala lokal dengan berbagai motif, dimulai dari motif human trafficking atau perdagangan manusia, hingga untuk tujuan penjualan organ dalam. Fenomena terkini penculikan anak terjadi di Makassar dimana korban yang menjadi korban penculikan dibunuh dengan tujuan penjualan organ dalam. Disisi lain, orangtua dan guru memiliki keterbatasan dalam melakukan pengawasan baik ketika anak berada dalam lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah, sehingga pengabdian ini bertujuan untuk membantu anak untuk menanamkan rasa mawas diri atau self-awareness sejak dini kepada anak dengan metode bercerita menggunakan media hand puppet. Metode ini dipilih dikarenakan karakteristik anak TK yang masih tergolong dalam anak usia dini maka diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan fokus anak serta media ini mampu menyederhanakan pesan-pesan pembelajaran dengan cara yang mudah dimengerti dan tidak membosankan. Dari 27 partisipan di Raudhatul Athfal Al-Fathanah Makassar diperoleh hasil evaluasi dengan teknik observasi memperlihatkan setiap anak-anak di Raudhatul Athfal Al-Fathanah Makassar berpartisipasi aktif ketika memberikan feedback terkait peran tokoh, nilai dan moral di dalam cerita, serta kepekaannya terhadap orang yang tidak dikenal di lingkungan rumah dan sekolah di dalam alur cerita puppet show yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut sehingga pengenalan self-awareness melalui puppet show untuk mengenalkan anak mengenai pentingnya keamanan diri terkait segala kemungkinan situasi yang tidak kondusif di lingkungan sekolah seperti tindakan penculikan anak menunjukkan hasil yang signifikan.

Published by:



Copyright © 2023 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Gultom (2016) mengatakan bahwa penculikan anak menjadi salah satu tindak kejahatan terhadap anak yang menjadi momok dalam masyarakat. Penculikan adalah perbuatan melarikan seseorang dengan paksaan dan melawan hukum untuk menempatkan orang tersebut berada dalam paksaan dan kekuasaan orang lain. (Hamsah, A. 2007) Penculikan yang terjadi terhadap anak adalah perbuatan yang harus dikriminalisasi, penculikan terhadap anak tidak hanya menimpa anak dari keluarga kelas menengah kebawah tetapi dapat juga terjadi pada anak keluarga kalangan menengah keatas dengan berbagai motif dari pelaku. Kriminalisasi kejahatan terhadap penculikan anak telah diatur dalam Pasal 76F Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Berdasarkan data yang dimiliki oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak, pada tahun 2015 terdapat 87 kasus penculikan anak, dari 87 anak yang diculik tersebut terdapat 21 anak yang diperjual belikan dengan sistem adopsi ilegal, 25 kasus anak yang diculik untuk dipekerjakan secara paksa, 24 kasus penculikan anak yang dieksploitasi sebagai pekerja seks komersial dan 17 kasus penculikan anak yang dilakukan sebagai modus balas dendam pelaku secara pribadi kepada orang tua atau keluarga korban dengan meminta uang tebusan. Hampir setiap tahun kasus penculikan terhadap anak terus mengalami kenaikan jumlah kasus. Pada tahun 2016 terdapat 112 kasus penculikan anak yang dilaporkan, dan sampai dengan bulan maret 2017 sudah bertambah 23 kasus penculikan anak yang terjadi kembali (Arthani, 2021).

Arthani (2021) berpendapat bahwa peningkatan angka kasus penculikan anak dapat terjadi akibat beberapa faktor seperti kurangnya pengawasan orang tua, orang tua yang lebih memilih menggunakan fasilitas antar-jemput online untuk anak, anak yang dibiarkan pulang sekolah sendirian, dan seterusnya. Disamping itu, Penelitian oleh (Risma, dkk, 2018) mengenai pengembangan media edukasi perlindungan anak untuk mengurangi tindak kejahatan pada anak menunjukkan bahwa faktor edukasi juga turut berperan dalam kasus-kasus kejahatan seperti penculikan terhadap anak. Kunci dari pencegahan kejahatan penculikan terhadap anak adalah perlindungan anak (Arthani, 2021).

Pada Peraturan Pemerintah Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, lampiran satu Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) menjelaskan beberapa bentuk kesadaran diri (*self-awareness*) yang ditunjukkan dalam tingkah laku pada anak usia dini. Kesadaran diri (*self-awareness*) pada STPPA masuk dalam perkembangan sosial-emosional. Meskipun demikian, karena keterbatasan akses dan sebagainya masih banyak guru tidak pernah mendapatkan pelatihan dan pengembangan diri terkait *soft skill* seperti *self-awareness* ini yang dapat diberikan kepada anak. Pengembangan dan peningkatan kualitas perlindungan anak tidak lepas dari pembekalan pengetahuan atau edukasi kepada anak, dalam proses belajar mengajar, sebaiknya anak tidak hanya diajarkan tentang materi yang bersifat *hard skill* dan operasional tapi juga idealnya dibekali dengan *soft skill* yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat keterbatasan kontrol guru dan orangtua serta keterbatasan edukasi terkait *self-boundaries* maka pengenalan mengenai *self-awareness* melalui *puppet show* dapat dijadikan salah satu solusi. Peserta didik yang mengenal dan sadar mengenai *self-awareness* dapat membawa beberapa manfaat seperti membuat peserta didik lebih mengenal situasi lingkungan sekolahnya, menanamkan pengendalian respon dan tindakan mandiri yang tepat terhadap lingkungan, menanamkan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan mengenali perbedaan identitas, serta dapat mengembangkan kesadaran keamanan pada anak. Oleh karena itu, dengan pengenalan *self-awareness* melalui *puppet show* untuk mengenalkan anak mengenai pentingnya keamanan diri terkait segala kemungkinan situasi beserta tindakan yang harus dilakukan di lingkungan sekolah, sehingga melalui pengenalan *self-awareness* yang diberikan dapat membuat anak lebih waspada dan menghindarkan diri mereka dari situasi tersebut.

METODE

Lokasi Pelaksanaan

Pengabdian dilaksanakan di SIT Raudhatul Althaf Al-Fathanah Makassar, di Kompleks Pepabri Sudiang blok D4 nomor 8, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Sulawesi-selatan. Dengan melibatkan siswa setara Taman kanak-kanak berjumlah 27 orang sebagai partisipan dalam pengabdian ini. Mitra dalam hal ini SIT Raudhatul Althaf

Al-Fathanah Makassar bertindak sebagai fasilitator dalam menyiapkan tempat, ruangan, dan hal hal teknis yang akan diperlukan oleh pengabdian, selain itu mitra juga akan mengarahkan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan menggunakan media *hand puppet* untuk mengenalkan dan meningkatkan *self-awareness* pada anak sebagai langkah preventif terhadap tindakan penculikan anak. jaran dan akan menggugah emosi dan sikap para siswa. Melihat karakteristik anak TK yang masuk dalam usia anak usia dini maka diperlukan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian dan fokus anak serta media yang mampu menyederhanakan pesan-pesan pembelajaran dengan cara yang mudah dimengerti dan tidak membosankan. Melihat hal tersebut maka dipilih penggunaan *hand puppet* sebagai media pembelajaran untuk mengakomodasi tujuan yang diharapkan yaitu penyampaian pesan pembelajaran melalui cara yang *fun* dan menarik perhatian anak.

Penyampaian pesan pembelajaran dengan media *hand puppet* melalui pementasan boneka atau *puppet show* dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan *script* cerita. *Script* cerita merupakan kunci dari metode ini dengan memuat hal-hal yang berfungsi untuk; mengajak anak mengenal situasi aman dan tidak aman beserta tindakan yang harus dilakukan dan membantu anak menentukan pilihan dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang masing masing akan membuat anak secara tidak sadar mampu mengembangkan kesadaran diri terhadap pentingnya menjaga keamanan diri di lingkungan. Secara spesifik dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. *Blueprint Script Puppet Show*

No	Permasalahan	Solusi	Target
1	Keterbatasan kontrol guru dan orangtua	Memberikan anak pengenalan situasi di lingkungan sekolah	Melalui <i>puppet show</i> , Mengajak anak mengenal situasi aman dan tidak aman beserta tindakan yang harus dilakukan
		Menanamkan pengendalian respon	Melalui <i>puppet show</i> , Membantu anak menentukan

		dan tindakan mandiri yang tepat terhadap lingkungan	pilihan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekaligus memberikan kesadaran kepada anak terkait pentingnya menjaga diri tanpa pengawasan orangtua dan guru
2	Keterbatasan edukasi terkait <i>self-awareness</i> Keamanan pribadi	Mengembangkan edukasi keamanan pribadi pada anak	Melalui <i>puppet show</i> , Memberikan kesadaran kepada anak terkait pentingnya menjaga diri di lingkungan

Selain script, persiapan berikutnya adalah menyiapkan latar panggung, *backsound*, *speaker*, *men-setting* letak meja untuk menaruh latar panggung, serta tempat duduk untuk para peserta didik. *Puppet show* akan dimulai dengan pembukaan cerita oleh narrator sebagai pengiring dan pemandu cerita, kemudian pemain *puppet* di belakang panggung akan mengikuti cerita yang dibacakan. Selama *puppet show* berlangsung narrator juga bertugas untuk memutar *backsound* pada beberapa *scene* cerita untuk menghidupkan suasana. *Puppet show* kemudian ditutup dengan para pemain *puppet* meminta *feedback* peserta didik dengan mengajukan pertanyaan sederhana terkait alur cerita yang disampaikan sebagai bahan evaluasi mengenai pesan pembelajaran yang ingin disampaikan.

Analisis Pelaksanaan

Pengenalan *Self-awareness* dengan menggunakan media *hand puppet* yang ditampilkan melalui *puppet show* kepada partisipan SIT Raudhatul Athfal Al-Fathanah Makassar, terlebih dahulu diawali dengan proses interaktif antara narator, pemain *puppet* dan peserta. Proses interaktif tersebut bertujuan untuk memperoleh pengetahuan awal peserta dengan menguji pengetahuan peserta terkait *self-boundaries*-nya hingga pengetahuan peserta terkait situasi mana yang dianggap berbahaya maupun situasi yang dianggap aman. Hingga pada akhir acara, narator dan pemain kembali melakukan interaktif bersama peserta lalu menanyakan hal yang sama seperti pada awal acara untuk menguji apakah terjadi penambahan pengetahuan ataupun target yang didapatkan telah terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang signifikan mengenai *self-awareness* didapatkan dimana peserta didik terlihat mampu menunjukkan kesadaran dan kewaspadaan dalam *setting* lingkungan sekolah. Kesadaran yang ditunjukkan peserta didik terlihat dalam bentuk pengendalian

respon dan tindakan mandiri yang tepat terhadap lingkungan, pengetahuan dalam mengidentifikasi dan mengenali perbedaan identitas, serta kesadaran keamanan pada diri sendiri. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi mengenai pertanyaan dan *feedback* yang diberikan. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait cerita dengan tema penculikan yang dipentaskan melalui *puppet show*. Terlihat peserta didik mampu memberikan jawaban sesuai dengan respon yang diharapkan saat menghadapi kemungkinan situasi yang berbahaya di lingkungan, dengan bantuan media pembelajaran *hand puppet* para siswa melibatkan tiga faktor dalam dirinya untuk mengenali *self-awareness* di dalam cerita, diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Aspek-aspek yang terlibat dalam pengenalan *self-awareness* melalui media *hand puppet*

1. Stimulasi Imajinasi

Cerita dengan menggunakan *Hand puppet* dapat menginspirasi anak-anak untuk menggunakan imajinasi mereka dan berkreasi dengan cerita dan karakter boneka. Dari hasil observasi pada pementasan *puppet show* diperoleh bahwa anak-anak sebagai partisipan di SIT Raudhatul Athfal Al-Fathanah Makassar mampu mengimajinasikan kondisi serta peran-peran di dalam pementasan *puppet show*, terlihat dari *feedback* yang diberikan dalam menjawab pertanyaan tentang alur cerita dan rekayasa cerita yang di *role-play* kan ulang, sekaligus para partisipan dapat mengambil langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan ketika bertemu orang asing dengan mengimajinasikan dirinya terlibat dalam kondisi tersebut.

2. Keterlibatan Emosi

Melalui hubungan dengan karakter boneka, anak-anak dapat mengembangkan keterlibatan emosional yang kuat. Mereka dapat merasa terhubung dengan karakter, merasa peduli dan memahami emosi yang disampaikan. Dari hasil observasi juga

terlihat bagaimana anak-anak meluapkan emosinya berupa marah/kesal terhadap boneka yang berperan sebagai penculik anak (si monyet). kekesalan itu tercatat terjadi pada saat boneka monyet memaksa anak sekolah (boneka kelinci) untuk ikut bersamanya. Ekspresi kekesalan juga terlihat di akhir pementasan dimana para boneka (singa, kelinci, tikus, monyet) membagikan *souvenir* untuk para partisipan, namun tak satupun anak yang mengambil *souvenir* dari boneka monyet yang berperan sebagai penculik anak. Penggunaan *hand puppet* dapat membantu anak untuk mengenali, memahami dan mengekspresikan emosinya secara tepat dan dengan lebih baik (Ulutas, Emine & Polat 2021).

3. Pengembangan Komunikasi

Dengan menggunakan media *hand puppet* para partisipan yang merupakan anak-anak merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi dan berinteraksi langsung tanpa rasa takut ataupun malu. Hal tersebut terlihat pada partisipan bagaimana hampir keseluruhan anak mengungkapkan isi pikiran mereka terkait *feedback* yang diberikan narator mengenai perasaan-perasaan yang dirasakan serta tanggapan mereka terhadap tokoh-tokoh yang diperankan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardhiani, Stiaji, Sodiq & Susanto (2021) yang menemukan bahwa penggunaan *hand puppet* pada usia anak dapat membuat anak termotivasi dan melibatkan diri dalam kegiatan belajar, sehingga dengan mudah dapat mengerti dan mengekspresikan isi hati dan pikirannya.

Dari hasil observasi di atas maka diperoleh hasil bahwa pengenalan *self awareness* yang ingin disampaikan melalui *puppet show* sebagai upaya menciptakan langkah preventif dari ancaman lingkungan sosial yang tidak kondusif memperlihatkan hasil yang positif, Hal ini juga sejalan dengan penelitian Iuga & Turda (2022) bahwa dengan metode *puppet show* membuat anak dapat meningkatkan kemampuan sosial dan hal-hal yang seharusnya dilakukan di dalam lingkungan sosial, seperti kapan harus memberi, berbagi ataupun menolak dalam interaksinya dengan orang lain, sehingga dengan demikian upaya pengenalan *self awareness* dengan menggunakan media *hand puppet* untuk mencegah tindak penculikan anak di SIT Raudhatul Athfal Al-Fathanah dapat dinyatakan efektif.

KESIMPULAN

Pengenalan *self-awareness* dengan menggunakan media *hand puppet* dalam mencegah tindak penculikan anak menunjukkan hasil yang optimal, hal tersebut terlihat berdasarkan hasil observasi pada saat berlangsungnya *puppet show* hingga pada saat evaluasi (pemberian *feedback*) yang menunjukkan bahwa sebanyak 27 siswa SIT Raudhatul Athfal Al-Fathanah dengan bantuan media pembelajaran *hand puppet* para siswa melibatkan tiga aspek dalam dirinya untuk mengenali *self-awareness* di dalam cerita, diantaranya aspek stimulasi imajinasi, aspek keterlibatan emosional dan aspek pengembangan komunikasi. Aspek ini dianggap penting untuk terus diedukasikan dalam rangka menjaga konsistensi *self-awareness* pada anak di lingkungan sosial sebagai langkah preventif dalam mencegah tindak penculikan anak.

SARAN

Pengenalan *self-awareness* dengan menggunakan media *hand puppet* dalam mencegah tindak penculikan anak perlu diimbangi dengan latihan para aktor dibalik layar yang memerankan bonekanya masing-masing. Hal tersebut menjadi kekurangan pada pengabdian ini dimana para aktor yang berperan tidak mengalami pelatihan pendalaman penokohan karakter yang akan dimainkan, sehingga untuk itu kami menyarankan untuk adanya pelatihan intensif bagi para aktor dalam memerankan tokoh boneka sebelum melakukan pentas di panggung, pelatihan tersebut dapat berupa latihan suara dan intonasi, improvisasi dan pendalaman peran tokoh. Disisi lain, pengenalan *self-awareness* dirasa akan jauh lebih efektif dan konsisten jika edukasi terkait hal tersebut terus dilanjutkan diluar jam pelajaran, dimana peran orang tua sangat ditekankan untuk mencapai tingkat konsistensi yang *self awareness* yang diinginkan.

Referensi

- Ardiani, C., Setiyaji, A., Sodiq, J & Susanto, D.A. (2021). Using hand Puppet as Media to Improve Students Speaking Skill Through Narrative Text: A Case of Eighth Students of SMP N 16 Semarang in Academic Year of 2016/2017. *Eternal journal*. (12). No.1. 109-123
- Arthani, N. L. G. Y. (2021). Strategi Pencegahan Kejahatan Penculikan Anak pada Saat Aktivitas Pulang Sekolah. *Satya Dharma: Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 4, No, 1. ISSN: 2548-6055

- Gultom, M. (2016). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Bandung : Refika Aditama.
- Hamsah, A. (2007). *Terminologi Hukum Pidana*. Jakarta: Sinar Grafika
- Iuga, Floarea & Turda, S. Emanuel. (2022). The Impact of Puppet Theatre Among Preschoolers Socio-Emotional Abilities Development. *Educatia 21 Journal*. (73). 73-80.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
- Ulutas, I., Engin, K & Polat, B. E. (2021). Chapter book: Strategies to Develop Emotional Intellegence in Early Childhood. *The Science of Emotional Intellegent*. IntechOpen.